

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teks

1. Internalisasi Religius

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata yang berakhiran-sasi merupakan suatu proses, oleh sebab itu, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses.

Menurut Kalidjernih, internalisasi merupakan suatu proses untuk belajar dan dapat diterima menjadi bagian dan mengikat diri ke dalam nilai-nilai, norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Berbeda menurut Jonson, Internalisasi merupakan “proses dengan nama orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian”.¹

Sedangkan secara sosiologis, Scott menyatakan pendapatnya bahwa Internalisasi melibatkan sesuatu, yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat kedalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang hingga membentuk internalisasi.²

Dalam dimensi lain, internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai dalam pribadi peserta didik yang bertumpu pada kemampuan atau kapasitas pembelajaran dalam setiap individu peserta didik.³

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan, bahwa internalisasi merupakan sebuah proses memasukkan sebuah pemahaman kepada individu dengan melibatkan ide, konsep, beserta tindakan yang berada di luar diri individu untuk dibiasakan dan merasuki alam pikir, hingga individu tersebut meyakini dan

¹Saifullah Idris. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*. Darussalam Publishing : Yogyakarta. 2017. Hlm. 50

²John Dewey. *Democracy and Education*. Macmillan Company : New York. 1964. Hlm. 124

³Saifullah Idris. *Op. Cit.* Hlm. 6

mengaplikasikannya untuk menjadi pembiasaan, dengan kata lain mendarah dagingkan. Selanjutnya religiusitas merupakan salah satu tujuan umum dari pendidikan agama islam. Tujuan pendidikan agama islam merupakan sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah. Berikut beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama islam yang dikutip oleh Hery Gunawan :

‘Al-Attas yang menghendaki tujuan agama islamitu adalah manusia yang baik. Sementara itu Marimba mengatakan, menurutnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya orang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir pendidikan agama islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (Akhlakul Karimah). Munir Musy mengatakantujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*).Sedangkan Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah terwujudnya sebagai hamba Allah yang bertaqwa.’⁴

Adapun tujuan pendidikan agama islam yang berdampak pada sikap religiusitas dapat dijabarkan menjadi 3 aspek, yakni sebagai berikut⁵ :

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliqnya
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesame manusia
3. Mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kedua hubungan tersebut agar tertanam dalam pribadi peserta didik.

Seperti halnya menurut Enny Fatkhiyati, bahwa sikap religiusitas adalah akidah (keimanan), ahlak (Ikhsan), dan pengetahuan keislaman sehari-hari.⁶ Selanjutnya dalam proses menginternalisasikan nilai religiusitas dalam diri anak dapat diaplikasikan dengan beberapa prinsip, prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik prespektif Ibnu Khaldun diantaranya adalah sebagai berikut :

⁴Hery Gunawan. *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara : Jakarta. 2008. Hlm. 202-203

⁵Hasan Basri. *Kapita Selekta Pendidikan*. CV. Pustaka Setia : Bandung. 2012. Hlm. 160

⁶ Enny Fatkhiyati. *Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Tingkah Laku (Akhlak) siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mayong Jepara*. UNDARIS : Kudus. 1995. Hlm. 51

- a. Prinsip pembiasaan
- b. Prinsip *ajrib* atau berangsur-angsur
- c. Prinsip pengenalan umum (generalistik)
- d. Prinsip *continuitas*
- e. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
- f. Menghindari kekerasan dalam mengajar.⁷

2. Tuna Grahita Ringan

a) Pengertian Tuna Grahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deviciency*, *mental devectife*, dan sebagainya, istilah-istilah tersebut sebenarnya memiliki makna sama, yakni menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata.⁸

Anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak luar biasa atau didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pelayanan atau penanganan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. penyebutan anak berkebutuhan khusus dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya anak ini membutuhkan layanan pendidikan, layanan sosial, bimbingan konseling, dan berbagai jenis layanan yang khusus.⁹

Anak berkebutuhan Khusus (ABK) atau anak luar biasa (ALB) merupakan anak yang secara signifikan berbeda dengan beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. mereka secara fisik psikologis kognitif atau sosial terhambat. Dalam mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara

⁷Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cputat Pers : Jakarta Selatan. 2002. Hlm. 95

⁸ Soemantri Sujihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama : Bandung. 2007. Hlm. 103

⁹Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta : Jakarta. (TT). Hlm. 52

maksimal, meliputi mereka yang tidak bias mendengar, tidak bias melihat, gangguan suara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional.¹⁰

Disisi lain, menurut Frieda Mangungsong, anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan *neuro maskular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih hal-hal diatas.¹¹

Pada penelitian ini, lebih spesifik pada anak penyandang tuna grahita, yakni anak yang mengalami keterbelakangan kecerdasan yang dibawah rata-rata anak normal, sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran disekolah umum. Karena keterlambatan ini maka anak penyandang tuna grahita ini lamban dalam berfikir.¹²

Sedangkan Tuna grahita ringan, merupakan mereka yang terlambat dalam kelompok yang terlambat dalam kecerdasan maupun segi sosialnya, namun mereka memiliki kemampuan dalam akademiknya maupun penyesuaian diri dalam kehidupan sosialnya. Tuna grahita ringan memiliki intelegensi 70-50.

b) Karakteristik Tuna Grahita

Tuna grahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Adapun beberapa karakteristik secara umum yang dimiliki anak tuna grahita diantaranya ; Keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.¹³

¹⁰Siti Wachidah, dkk. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Islam*. STAIN Kudus : Kudus. 2016. Hlm. 3

¹¹Frieda Mangungsong. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (TT) : (TT). 2009. Hlm. 4

¹²Titik Munawaroh. *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita (SLB B/C YPPLB NGAWI Kab.Ngawi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta. 2009. Hlm. 9

¹³ Soemantri Sujihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama : Bandung. 2007. Hlm. 105

Sebenarnya anak tunagrahita ringan banyak pula yang dapat berbicara lancar, tetapi perbendaharaan kata mereka yang kurang, ketika anak tersebut 16 tahun, kecerdasan yang dimilikinya adalah sama dengan anak yang berusia 12 tahun.¹⁴

Selain itu, anak tuna grahita ringan dalam hal psikis juga memiliki perbedaan dengan anak normal biasanya, berikut penjelasannya :

a. Secara jasmaniah

Anak tuna grahita ringan tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya

b. Secara rohani

Anak tuna grahita ringan, memiliki kemampuan berfikir rendah. Kemampuan intelektualnya berada dibawah rata-rata, perhatian dan daya ingat lemah, suka berfikir abstrak, dan tidak mampu berfikir logis, sehingga apabila dihapkan dalam permasalahan, anak tersebut hanya mampu memecahkan masalah dengan sangat sederhana.

Selain itu, ingatan dan perhatian anak tuna grahita ringan cenderung lemah, sehingga tidak dapat memerhatikan dengan serius.

c. Secara sosial

Apabila kita amati, anak tuna grahita ringan, kurang dapat mengendalikan diri, tidak mampu menghayati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga tidak dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.¹⁵

c) Klasifikasi Tuna Grahita

Tuna grahita juga memiliki klasifikasi berdasarkan jenis kelompoknya. Tuna grahita berdasarkan pada taraf intelegensinya, terdiri dari tuna

¹⁴Nadya Puteri. *Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah Pada Pembelajaran IPS Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Di SDLB 20 Kota Solok*. Jupeku (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Vol. 1, No. 3, September 2012. Hlm. 3

¹⁵Hardiman M. L. *Kemampuan Belajar*. Dekdikbud. Jean Piagent : Jakarta. 1990. Hlm. 25

grahita ringan, sedang, dan berat. Berikut tabel untuk mempermudah pengklasifikasian¹⁶ :

Level Keterbelakangan	IQ	
	Standford Binet	Skala Wescheler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	>19	>20

Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhuskan pada anak penyandang tuna grahita ringan, yakni mereka yang termasuk ke dalam kelompok yang kecerdasan dan adaptasi sosial terhambat, namun mereka memiliki kemampuan berkembang dalam pelajaran akademik, penyesuaian dan kemampuan bekerja. Dalam akademik mereka umumnya mampu mengikuti mata pelajaran tingkat lanjutan. Anak tuna grahita ringan merupakan individu yang utuh dan unik serta memiliki potensi yang patut dikembangkan, agar potensi anak tuna grahita berjalan optimal maka perlu layanan khusus.¹⁷

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸ Pendidikan agama Islam pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mendidik jiwa agar berkembang dengan sempurna. Dimana tujuan utamanya adalah perubahan siswa mendapati jiwa yang religius.

¹⁶ Soemantri Sujihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama : Bandung. 2007. Hlm. 106

¹⁷ Nadya Puteri. *Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah Pada Pembelajaran IPS Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Di SDLB 20 Kota Solok*. *Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* Vol. 1, No. 3, September 2012. Hlm. 320

¹⁸ Didi Supriadi dan Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung. 2012. Hlm. 9

Pembentukan dan perubahan sikap juga dapat berlangsung dalam interaksi sosial seorang dalam suatu kelompok atau antar kelompok. Pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni:

- a. Pengalaman pribadi
- b. Kebudayaan
- c. Orang lain yang dianggap penting
- d. Media massa
- e. Institusi atau lembaga pendidikan
- f. Agama
- g. faktor emosional

Sedangkan sumber perubahan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- a. Sumber dari pesan
- b. Pesan (isi pesan) dan
- c. Penerima.¹⁹

Pendidikan islam adalah pendidikan yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, sehingga pendidikan yang berbasis religius adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁰

4. Iringan Musik

Setiap bentuk baik itu manusia, tumbuhan, ataupun hewan, mengeluarkan bunyi-bunyinya sendiri yang sangat khusus, dan setiap bunyi memendarkan suatu warna tertentu. Keduanya merupakan dwi tunggal yang tak dapat dipisahkan.

Bunyi merupakan warna yang dapat didengar dan warna adalah bunyi yang dapat dilihat.“Setiap organ tubuh manusia telah terbentuk oleh ritme hirarki yang

¹⁹Siti Khoiriyah. *Perubahan Sikap Dan Perilaku Nyai Terhadap Kesetaraan Gender Sebagai Hasil Program Pengkaderan Ulama'Pperempuan (PUP) Rahima*. Dalam Jurnal Mahasiswa Nazariyyat , Vol. 1, No. 1 Januari 2013. STAIMAFA Press : Pati. 2013. Hlm. 60

²⁰Zumrodi. *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Upaya Penanggulangannya*. Dalam Jurnal Studi Gender Palastren, Volume 4. Nomor 1 Juni 2011. PSG STAIN Kudus : Kudus. Hlm. 25

terang dan kreatif. Detakan jantung, aliran darah, pergerakan otot, desahan nafas semuanya merupakan bagian dari simponi tubuh”.

Bila kita berusaha menyelaraskan suatu instrument, biola misalnya, kita mendengar alunan ketika digesek. Kita mesti belajar membedakan antara nada yang sumbang dengan yang selaras. Dengan berlatih terus menerus kita akan bisa selaras dengan jiwa kita. Bila dimainkan, “alunannya” menjadi selaras, maka kita akan selaras dengan bunyi-bunyian kosmik dengan jiwa kita sendiri.²¹

Meditasi tentunya merupakan salah satu cara untuk menyelaraskan alunan kita. Dengan relaksasi, perasaan lepas, menyatu dengan jiwa. Universal, kita bisa merasakan sentral kita mencapai keseimbangan, pikiran dan emosi kita menjadi tenang.

Musik yang menimbulkan inspirasi, dapat membantu penyelarasan jiwa selama digunakan seiring dengan warna yang berhubungan.²²

Musik merupakan bentuk seni yang tersulit tetapi memiliki pengaruh pada sentral fisik dan sistem syaraf simpatis. Musik juga bisa mempengaruhi sistem syaraf parasimpatis atau otomatis baik secara langsung maupun tidak langsung. Alam raya seluruhnya secara pasti memancarkan frekuensi-frekuensi tertentu yang mempengaruhi kita sesuai dengan respon syaraf kita masing-masing.²³

Biasanya anak kecil tidak mudah untuk diajak berkonsentrasi lebih dari beberapa menit. Karena itu untuk melatih konsentrasi ini, langkah pertama yaitu dengan membedakan bunyi, tujuannya adalah belajar mendengar dan memperhatikan perbedaan antara bunyi ini, anak diajak agar dapat mengekspresikan suatu perasaan atau membentuk gambaran. Tetapi, yang jelas permainan yang dilakukan dalam rangka belajar ini haruslah gembira, menyenangkan, dan bergairah.²⁴

Sejumlah riset menjelaskan bahwa musik memiliki manfaat yang amat besar bagi peningkatan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

²¹ Mary Bassano. *Penyembuhan Melalui Music Dan Warna*. Putra Langit : Yogyakarta. 2001. Hlm 20

²² *Ibid.* Hlm. 19

²³ *Ibid.* Hlm 26

²⁴ Dwi Sunar Prasetyono. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Think : Jogjakarta. 2007. Hlm. 37

Penelitian tentang pembelajaran musik untuk siswa tunagrahita pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Jurusan Musik UPI telah meneliti implikasi kegiatan bernyanyi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa bagi siswa tunagrahita ringan dan sedang.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan bernyanyi dan alunan music dapat membantu siswa tunagrahita ringan dalam mengingat kosa kata, memahami kosa kata, dan menguasai kosa kata. Dalam penelitiannya, antara lain mengajak anak-anak tunagrahita ringan untuk berperan menjadi kereta api, dan menata kelas seolah-olah stasiun.

Anak-anak diajak berbaris memegang bahu teman, menirukan gerbong kereta api, sambil berkeliling kelas diiringi lagu “di Stasiun” yang dinyanyikan oleh penyanyi cilik Tasya. Mereka sangat senang dan antusias waktu belajar menyanyikan lagu “di Stasiun”.Aransemen musik lagu tersebut memang amat menarik dan imajinatif, karena memasukkan karakter suara alat musik yang membangkitkan imajinasi tentang suasana “di stasiun”.²⁵

Biasanya anak kecil tidak mudah untuk diajak berkonsentrasi lebih dari beberapa menit. Karena itu untuk melatih konsentrasi ini, langkah pertama yaitu dengan membedakan bunyi, tujuannya adalah belajar mendengar dan memperhatikan perbedaan antara bunyi ini, anak diajak agar dapat mengekspresikan suatu perasaan atau membentuk gambaran. Tetapi, yang jelas permainan yang dilakukan dalam rangka belajar ini haruslah gembira, menyenangkan, dan bergairah.²⁶ Cara yang bisa dilakukan yaitu:

a. Membedakan bunyi

Ambillah dua botol bekas minuman ringan, kemudian isilah botol bekas tadi dengan butiran beras, dan satunya lagi dengan butiran kacang hijau. Usahakan agar kedua botol yang diisi tadi dapat mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda. Sekarang cobalah perdengarkan bunyi pada masing-masing botol yang berisi butiran beras dan butiran kacang hijau dengan cara menggoyang-goyangkan botol

²⁵Rita Milyartini. *Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. CV. Bintang Waliartika : Bandung. 2013. Hlm. 7

²⁶Dwi Sunar Prasetyono. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Think : Jogjakarta. 2007. Hlm 37

tersebut secara bergantian persis di muka anak. Apakah dia dapat membedakannya?

Jika dia dapat membedakannya, ini pertanda baik. Jika anak belum bisa membedakannya, lakukan beberapa kali sehingga anak bisa membedakan botol mana yang berisi butiran beras dan botol mana yang berisi butiran kacang hijau. Sekarang coba lakukan disamping telinga atau di belakangnya. Apakah dia bisa mengerahui perbedaannya? Jika anak sudah bisa membedakannya, coba anda lakukan dengan alat lain, seperti memukul kaleng bekas dengan menggunakan tongkat kayu atau tongkat logam bergantian, anda bisa bertanya, misalnya “dengan apa saya memukul kaleng ini?” lakukan gerakan ini berkali-kali sampai dia mampu membedakan bunyi yang didengarnya.

Anda juga bisa mengajaknya bermain musik dengan alat sederhana ini, misalnya dengan nyanyi bersama. Karena anak kecil akan cepat belajar dengan baik jika dia bisa langsung ikut terlibat di dalamnya, jadi ajaklah anak untuk bermain dan mendengarkan musik dari alat sederhana ini sambil bernyanyi bersamanya.²⁷

b. Membedakan nada tinggi dan rendah

Berlatih mengatakan ‘Aaaaaii’ (a nada tinggi dan i nada rendah). Cobalah anda lakukan permainan dengan berteriak sekeras-kerasnya, suara sedang, atau pelan sekali, dan suruhlah dia untuk menirukan anda. Ketika dia berteriak dengan keras, anda jangan menutup telinga anda, tapi cobalah untuk memintanya berteriak lebih keras lagi. Cara ini bermanfaat untuk melepaskan luapan energy yang berlebihan pada anak. Setelah itu redakan suara tadi sedikit demi sedikit hingga pelan tak terdengar. Cara ini baik untuk melatih mengendalikan emosi pada anak.

c. Teriakan ‘Yaa! Dan ‘Huu!’

Nyanyikan dan mainkan bunyi-bunyian yang berbeda, misalnya dengan kaleng bekas yang dipukul dengan dua lat berbeda jenis (kayu, logam, misalnya). Mainkan beberapa bunyian yang sama atau senada, kemudian yang lain lagi

²⁷*Ibid.* Hlm 39, bandingkan dengan Rita Milyartini. *Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. CV. Bintang Waliartika : Bandung. 2013. Hlm. 7-9

berbeda atau tidak senada. ketika anda memukul kaleng dengan kayu, maka anda meminta pada si anak untuk berteriak ‘‘Yaa!’’ sebaliknya, bila meminta pada si anak untuk berteriak ‘‘Huu!’’ Mengapa demikian? Karena suara yang dikeluarkan dengan alat pemukul kayu mungkin lebih lunak daripada Anda memukul kaleng dan logam sehingga terdengar lebih memekakan telinga. Atas dasar ini, maka si anak akan terbiasa dengan suara-suara lembut.²⁸

d. Membuat alat musik sendiri

Anda bisa berencana membuat alat musik sendiri dengan alat-alat sederhana dan memainkannya bersama anak-anak. Meskipun mereka tidak tahu tinggi rendah nada, tapi mereka bisa menikmati sekaligus memainkan musik sederhana. Melalui cara ini, mereka bisa belajar untuk mendengarkan musik, atau ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan musik, dan menikmati kegiatan itu. Anda bisa mengajak anak-anak yang paling muda sekalipun untuk terlibat dalam pembuatan alat musik lalu memainkannya dari alat-alat yang sederhana sekalipun, misalnya dengan botol berbeda yang diisi beraneka bunyi.

Sebagai contoh, anda bisa menggunakan kaleng plastik bekas cat, jangan kaleng dari seng karena mengandung bahan yang berbahaya bagi pertumbuhan anak. Disamping itu bunyi yang dihasilkan kaleng seng tidak sebaik kaleng plastik dalam menghasilkan bunyi. Kemudian, ambil dan isilah botol-botol plastik bekas minuman supplement dengan biji-bijian kering, seperti kacang kedelai, kacang hijau, atau beras. Goyangkan botol-botol tadi untuk memastikan bunyinya bagus. Mungkin alat musik dari botol ini ada yang menghasilkan bunyi logam yang kuat dan ada pula yang menghasilkan bunyi desiran.

e. Manfaatnya bagi anak

Dalam hal ini anak diajak belajar untuk memperhatikan perbedaan pada bunyi-bunyian tertentu, terutama nada dari suatu bunyi dan irama yang dimainkan. Pada kesempatan ini anak juga diajak untuk ikut aktif memainkan dan menikmati kegiatan ini.

²⁸*Ibid.* Hlm 40

f. Kombinasi tangga nada

Anak kecil merasa sulit sekali bila diajak untuk memahami tinggi dan rendahnya nada suatu bunyi. Untuk mengatasi ini biasanya diberi warna yang berbeda untuk melambangkan posisi nada. Cara ini sangat membantu daya nalar mereka untuk mengingat sekaligus mengajarkannya berkonsentrasi sambil melatih mata dan daya ingat terhadap perbedaan warna.²⁹

g. Kombinasi tiga nada

Misalkan anak-anak sudah semakin terampil memainkan teriakan ‘Yaa!’, ‘Iii’, dan ‘Huu!’, anda bisa mengembangkannya dengan mengkombinasikan tangga nada. Untuk keperluan ini anda bisa menggunakan tiga bunyi yang berbeda, misalnya untuk nada rendah anda pukul meja sehingga mengeluarkan bunyi ‘tok...tok...tok’ misalnya dan anak-anak diminta untuk meneriakkan ‘Huu!’. Kemudian untuk nada sedang, anda bisa memukul kaleng tadi dengan alat pemukul kayu, dan anak diminta meneriakkan ‘Iii!’. Sedang nada tinggi kaleng dipukul dengan alat dari logam, anak diminta untuk meneriakkan ‘Aaa!’. Lakukan permainan ini sampai anak-anak terampil. Mainkan teriakan ‘Ya!’ ‘Ii!’ dan ‘Huu!’ secara bergantian dengan nada yang naik turun. Caranya:

- a) untuk permainan selanjutnya anda bisa memilih beberapa alat musik penghasil nada, gunakan 4-5 nada yang berbeda. Pada masing-masing alat musik tadi diberi lingkaran besar dari kertas warna, misalnya merah, kuning, hijau, biru, putih dan hitam. Caranya yaitu, bila anda mengambil lingkaran kertas berwarna merah, maka anak yang memegang salah satu alat musik yang bernada tertentu langsung membunyikan. Tentukan warna-warna tadi, misalnya warna merah untuk nada rendah, warna kuning untuk nada di atasnya, warna hijau untuk nada di atasnya lagi, warna biru untuk nada yang tinggi, warna putih untuk yang lebih tinggi, dan warna hitam untuk yang lebih tinggi lagi. Ambil warna-warna tadi secara bergantian dan menunjukkan

²⁹*Ibid.* Hlm 24, baca juga Mary Bassano. *Penyembuhan Melalui Music Dan Warna*. Putra Langit : Yogyakarta. 2001. Hlm 23

pada anak-anak agar mereka secara bergantian dan membunyikan alat musiknya sesuai dengan warna yang ditunjuk.

- b) Dengan menggunakan gerakan tangan. Mislanya, anda memainkan nada tinggi, si anak meletakkan tangannya di kepala. Nada sedang di pinggang, nada rendah di lutut, dan nada yang lebih rendah di kaki. Lakukan permainan ini dengan irama lambat untuk melatih pendengaran dan kecepatan gerak anak. Bila si anak berhasil, anda bisa membuat jarak antarnada lebih dekat supaya lebih menantang. Akan tetapi, pastikan bahwa dia sudah menguasai dengan benar.

Adapun manfaat bagi anak Permainan ini diantaranya adalah untuk melatih keterampilan musik yang sederhana dan paling dasar yang harus dipelajari semua anak bila mereka ingin bisa bernyanyi dan mendengarkan musik. Tentu saja permainan ini akan lebih menyenangkan bila dilakukan dengan beramai-ramai.³⁰ selain cara diatas, kita juga bias melatih siswa dengan cara lebih sederhana, seperti sebagai berikut :

- a. Menirukan suara hewan

Memainkan sebuah lagu untuk anak-anak hendaknya jangan yang sulit, tetapi yang sederhana, yang mudah dicerna dan diingat.

- b. Manfaatnya bagi anak

Di dalam permainan ini, anak bisa belajar menirukan bunyi-bunyian, bahkan sebelum dia tahu kata-katanya. Irama jenaka dengan bunyi-bunyiannya yang berulang, sangat baik untuk membuat anak tertarik pada irama lagu. Ini adalah latihan yang sangat bagus untuk keterampilan membacanya nanti.³¹

- c. Bermain lingkaran lagu

Permainan tarian lingkaran yang disertai dengan lagu (vokal) sudah dilakukan sejak dulu kala. Permainan banyak yang berasal dari sebuah tarian

³⁰*Ibid.* Hlm 44

³¹*Ibid.* Hlm 47, baca juga Mary Bassano. *Penyembuhan Melalui Music Dan Warna*. Putra Langit : Yogyakarta. 2001. Hlm 20-21

tradisional, misalnya tarian untuk menyatakan syukur pada Tuhan atas keberhasilan panen, atau menyambut bulan penuh (purnama).

d. Irama dan lagu

Dunia penuh dengan irama bunyi-bunyian, seperti bunyi detak jam, bunyi deru mesin dan ban mobil, bunyi mesin pesawat, atau kereta api. Atau bisa mengajaknya menelusuri pedesaan dan mendengar kicauan suara burung. Cara seperti ini untuk melatih dan meningkatkan kesadaran si anak akan semua irama ini. Atau dengan membelikan/membuatkan perangkat drum supaya dia bisa berlatih membuat irama sendiri.³²

Selanjutnya iringan musik dapat diartikan sebagai musik yang menjadi latar belakang saat bercerita (iringan musik) dapat mempengaruhi kinerja pikiran dan tubuh, dengan kata lain mengaharmonisasikan sebab tugas dari musik sendiri adalah merilekskan.³³ Berikut pengaruh yang ditimbulkan musik pada diri kita :

- a) Meningkatkan kinerja otot
- b) Meningkatkan energi sel tubuh
- c) Musik mempengaruhi detak jantung
- d) Mengurangi stress dan rasa sakit
- e) Meningkatkan kecepatan penyembuhan dan pemulihan pasien setelah operasi
- f) Mengurangi rasa lelah
- g) Meningkatkan kondisi emosi darah menjadi lebih baik
- h) Merangsang kreatifitas, kepekaan dan kemampuan berfikir³⁴

Dapat kita simpulkan bahwa musik dapat membantu proses pembelajaran. Adapun musik yang digunakan merupakan pun berbeda-beda tipe, yakni musik sebagai pembukaan, musik untuk member semangat, relaksasi dan memperkuat tema,

³²Ibid. Hlm 47

³³ Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy*.PT.Gramedia : Jakarta. Hlm. 252-255, baca juga Mary Bassano.*Penyembuhan Melalui Music Dan Warna*. Putra Langit : Yogyakarta. 2001. Hlm 26

³⁴ Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy*.PT.Gramedia : Jakarta. Hlm. 255

serta musik untuk penutup. Selain itu, musik pengiring yang digunakan bukanlah musik yang ber lirik, karena tentu hal itu akan memecah konsentrasi pada alur dongeng, sehingga musik yang digunakan memang murni musik pengiring tanpa lirik, semacam instrument jika menggunakan media internet atau youtube. Berbeda dengan musik pembuka atau penutup, tidak masalah jika menggunakan lirik lagu.³⁵

5. Dongeng

Cerita atau Dongeng berarti tuturan yang membentangkan bagaimana suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb.) dan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan, kejadian, dsb. Baik sungguh-sungguh terjadi atau rekaan belaka.³⁶

Sebuah cerita dapat memberikan dampak yang besar bagi anak. Selain belajar mengenai hal-hal positif, kegiatan ini juga akan membantu mereka menciptakan daya imajinasi dan membuat anak lebih kreatif.

Storytelling atau mendongeng selalu menjadi sebuah seni yang menarik, melalui mendongeng atau bercerita, anak-anak mendapatkan budaya dan gaya hidup yang berbeda.

Cerita membantu anak-anak untuk menjelajahi dunia baru dan melibatkan mereka dalam visualisasi plot dan karakter. Ilmuwan sosial di seluruh dunia dalam beberapa kali telah berbicara tentang kematian imajinasi yang dapat kita kaitkan dengan televisi, teknologi, dan situs jaringan sosial.³⁷

Lalu bagaimana cara untuk menerapkan kesenian mendongeng ini di jadikan media pembelajaran? Kita dapat mencontoh sebuah Hadist nabi yang di riwayatkan Al-Bukhori dalam kitab *Al-Masyaqat*, dimana pada analisis hadis tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah memberikan suatu gambaran kisah yang menarik dari seorang laki-laki yang memiliki sifat penolong. Sehingga dengan kemuliaan sifatnya tersebut Allah menjadi senang terhadapnya dan mengampuni dosa-dosanya. Rasulullah menceritakan kisah

³⁵*Ibid.* Hlm. 258-267

³⁶Anton moeliono. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Balai Pustaka : Jakarta. 1993. Hlm. 165

³⁷Erninta Afryani Sinulingga. <https://desyandri.wordpress.com/2011/09/20/pembelajaran-bernyanyi/>.

tersebut kepada para sahabat, dengan maksud agar para sahabat bisa mengambil hikmah, pelajaran, serta bisa mencontoh perilaku laki-laki tersebut.³⁸

Dengan demikian pada hakikatnya Rasulullah pun menggunakan strategi pengajaran dalam menularkan ilmu-ilmu beliau melalui kisah-kisah teladan, karena dalam Al-quran pun juga disebutkan bahwa bagi mereka yang mempunyai akal dan berfikir maka dalam suatu kisah pasti bisa diambil sebagai bahan renungan untuk memperbaiki diri.

Dari paparan diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan, bahwa pendidikan dengan metode cerita dapat menumbuhkan kesan yang mendalam pada anak didik.

Berikut strategi yang dapat kita lakukan untuk menerapkan seni dongeng³⁹ pada pembelajaran :

1. Pendidik dapat memberi dongeng pada peserta didik berupa lisan (audio)

Dongeng itu akan lebih baik jika bersifat fiksi kemudian di hubungkan dengan materi pembelajaran sebelumnya. Kemudian pendidik dapat langsung mengarang cerita kepada peserta didik, hal ini tentu akan menarik peserta didik karena peserta didik akan mengimajinasikan dongeng dari gurunya.

Contoh pada materi IPA, dengan tema magnet, maka pendidik dapat berdongeng menggunakan tokoh kartun, contoh Marsya and The Bear, ketika marsya yang mendapat kalung baru dari beruangnya, kemudian marsya berjalan-jalan ke pasar, kalung marsya di tempeli berbagai barang besi, sampai ahirnya marsya melepaskan kalungnya karena semakin berat, ada apa dengan kalung pemberian beruang Marsya? Ternyata kalung marsya terbuat dari magnet.Selanjutnya, peserta didik akan lebih mudah memahami penjelasan pendidik mengenai magnet, yaitu memiliki sifat tarik menarik.

Dari contoh cerita diatas,peserta didik tentu akan lebih tertarik untuk mendengarkan, dan lebih mudah memahami sebuah materi yang di sampaikan dari pendidik.

³⁸Yuliatun.“ *Hadist Yang Berkaitan Dengan Metode Cerita Dan Ceramah*”. STAIN Kudus : Kudus . 2015. Hlm. 4

³⁹*Ibid.* Hlm. 5

2. Dongeng berupa Audio Visual

Dongeng pun dapat berupa hal yang audio visual, yakni pendidik dapat memberikan sebuah gambaran yang berupa benda, atau tragedi, dengan kata lain pendidik harus menyiapkan benda atau sumber terlebih dahulu, misal pendidik dapat menggunakan proyektor untuk memberikan gambar animasi, buku bergambar, benda-benda di kelas, selanjutnya pendidik menceritakan gambar/ animasi yang telah di sajikan.⁴⁰

Untuk waktu yang tepat, tidak ada ukuran, dan tentunya mendongeng ini akan spontan di ceritakan, dapat di tengah, awal ataupun ahir. Pendidik akan seketika menceritakan ketika terdapat suatu materi yang membutuhkan analogi dari dongeng, karena tujuan dari dongeng pada media pembelajaran adalah pemecahan sebuah masalah agar lebih mudah di terima peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik minat-perhatian siswa.

Selain itu tidak menutup kemungkinan pendidik yang sudah terlebih dahulu merencanakan peletakan dongeng yang tepat menurut peserta didik. Jadi tergantung pada pendidiknya. Karena pada hakikatnya pendidik lebih tahu situasi dan kondisi peserta didik untuk memutuskan, dimana dongeng dapat diterapkan pada siswa.

Salah satu ciri guru kreatif adalah *fluency*, yaitu mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide semacam ini muncul secara spontan ketika melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar.⁴¹

B. Kajian Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan menjelaskan isi penelitian dengan menyampaikan kajian pustaka yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Adapun judul yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

⁴⁰*Ibid.* Hlm. 6-7

⁴¹Ibnu hajar. "Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI". Diva Press : Jogjakarta. 2013. Hlm. 36

1. Pada penelitian Antin Mulyani

Dalam tugas akhirnya yang berjudul “Metode Pembelajaran Aqidah Ahlaq bagi anak Tuna Grahita SLB-C Dharma Rena Ring Putra 1 Janti Catur Tunggal Depok Sleman”.⁴²

Pada penelitian tersebut mengupas tuntas mengenai salah satu pembelajaran kepada penyandang Tuna grahita pada mata pelajaran Aqidah Ahlaq melalui beberapa metode yang telah ditemukan pada SLB-C Dharma Rena Ring Putra 1 Janti Catur Tunggal Depok Sleman. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, yakni dalam hal objek penelitian sama, yakni pada anak penyandang Tuna Grahita. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yakni, dalam hal mata pelajaran yang dituju juga berbeda.

Pada penelitian Antin melakukan penelitian pada mata pelajaran Aqidah Ahlaq dalam hal ini adalah metode untuk pematangan materi Aqidah Ahlaq.

Sedangkan pada penelitian yang terdapat dalam paparan ini adalah penelitian dalam hal penginternalisasian nilai religiusitas pada diri anak penyandang Tuna Grahita Ringan dalam mata pelajaran Agama Islam, adapun penyampaiannya adalah dengan media dongeng dan iringan musik, yakni sewaktu menyampaikan ada musik yang mengiringi penjelasan dari pendidik.

2. Pada penelitian Dian Siswanti

Dalam Jurnal Jupekhu, yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Vakt dengan Media Plastisin Bagi Anak Tuna Grahita Ringan”.⁴³

⁴²Antin Mulyani. *Metode Pembelajaran Aqidah Ahlaq Bagi Anak Tuna Grahita SLB-C Dharma Rena Ring Putra 1 Janti Catur Tunggal Depok Sleman*. UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta. 2011

⁴³Dian Siswanti. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Vakt Dengan Media Plastisin Bagi Anak Tuna Grahita Ringan*. Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Vol. 1, No. 3, September 2012

Dalam penelitian Dian dan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan dalam penelitian ini, yakni dalam hal objek penelitian sama, dimana pada anak penyandang Tuna Grahita.

Sedangkan dalam hal perbedaan terdapat beberapa hal, diantaranya adalah dalam penelitian Dian melakukan penelitian pada kemampuan skill dalam hal membaca menggunakan metode *Vakt*, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada penginternalisasian nilai religiusitas pada diri anak penyandang Tuna Grahita Ringan dalam mata pelajaran Agama Islam, adapun penyampaiannya adalah dengan media dongeng dan iringan musik, yakni sewaktu menyampaikan ada musik yang mengiringi penjelasan dari pendidik.

3. Pada penelitian Nadya Puteri

Dalam Jurnal *Jupekhu*, yang berjudul “Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah pada Pembelajaran IPS Bagi Anak Tuna Grahita Ringan di SDLB 20 Kota Solok”⁴⁴

Dalam penelitian Nadya dan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan yang terdapat, yakni dalam hal objek penelitian sama, yakni pada anak penyandang Tuna Grahita.

Sedangkan dalam hal perbedaan terdapat beberapa hal, diantaranya adalah dalam penelitian Nadya melakukan penelitian pada kemampuan skill dalam hal mengenali Alat Musik Daerah pada mata pelajaran IPS, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada penginternalisasian nilai religiusitas pada diri anak penyandang Tuna Grahita Ringan dalam mata pelajaran Agama Islam, adapun penyampaiannya adalah dengan media dongeng dan iringan musik, yakni sewaktu menyampaikan ada musik yang mengiringi penjelasan dari pendidik.

⁴⁴Nadya Puteri. *Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah Pada Pembelajaran IPS Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Di SDLB 20 Kota Solok*. *Jupekhu* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Vol. 1, No. 3, September 2012

4. Heru Mariya

Dalam penelitian tugas akhirnya yang berjudul ‘‘Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Anak Tuna Grahita Ringan Kelas D 1 SLB-C YPAALB Prambanan Klaten’’⁴⁵

Dalam penelitian Heru dan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan yang terdapat, yakni dalam hal objek penelitian sama, yakni pada anak penyandang Tuna Grahita Ringan.

Sedangkan dalam hal perbedaan terdapat beberapa hal, diantaranya adalah dalam penelitian Heru melakukan penelitian pada kemampuan skill dalam hal permulaan membaca menggunakan media gambar, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada penginternalisasian nilai religiusitas pada diri anak penyandang Tuna Grahita Ringan dalam mata pelajaran Agama Islam, adapun penyampaiannya adalah dengan media dongeng iringan musik, yakni sewaktu menyampaikan ada musik yang mengiringi penjelasan dari pendidik.

5. Sabar Lestari

Dalam penelitian Tugas Akhirnya yang berjudul ‘‘ Peningkatan Kemampuan Matematika melalui Media Permainan Kartu Berhitung Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Kelas IV SLB Negeri Kota Gajah’’⁴⁶

Dalam penelitian Sabar dan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan yang terdapat, yakni dalam hal objek penelitian sama, yakni pada anak penyandang Tuna Grahita Ringan.

Sedangkan dalam hal perbedaan terdapat beberapa hal, diantaranya adalah dalam rumpun penelitian Heru lebih ditekankan pada penguasaan kemampuan skill dalam

⁴⁵Heru Mariya. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Anak Tuna Grahita Ringan Kelas D 1 SLB-C YPAALB Prambanan Klaten*. Universitas Sebelas Maret Surakarta : Surakarta. 2008

⁴⁶Sabar Lestari. *Peningkatan Kemampuan Matematika Melalui Media Permainan Kartu Berhitung Bagi Anak Tuna Grahita Ringan Kelas IV SLB Negeri Kota Gajah*. Universitas Sebelas Maret Surakarta : Surakarta. 2009

hal permulaan kemampuan menghitung melalui media kartu bilangan, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada penginternalisasian nilai religiusitas pada diri anak penyandang Tuna Grahita Ringan dalam mata pelajaran Agama Islam, adapun penyampaiannya adalah dengan media dongeng iringan musik, yakni sewaktu menyampaikan ada musik yang mengiringi penjelasan dari pendidik.

6. Pada penelitian Titik Munawaroh

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta juga melakukan penelitian pada tugas akhirnya, dengan judul “Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Tuna Grahita (SLB B/C YPPLB NGAWI Kab.Ngawi).”⁴⁷

Dalam penelitian Titik dan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan yang terdapat, yakni dalam hal objek penelitian sama, yakni pada anak penyandang Tuna Grahita. Akan tetapi terdapat perbedaan pula, diantaranya adalah dalam rumpun penelitian Titik lebih ditekankan pada pengulasan problematika yang dialami oleh peneliti sendiri.

Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada pengulasan solusi dalam hal penginternalisasian nilai religiusitas pada diri anak penyandang Tuna Grahita Ringan dalam mata pelajaran Agama Islam, adapun penyampaiannya adalah dengan media iringan musik, yakni sewaktu menyampaikan ada musik yang mengiringi penjelasan dari pendidik.

Pada literature selanjutnya, peneliti menemukan sebuah buku yang berjudul “*Membangun Kreativitas Anak*” karya Anna Craft, dalam buku tersebut menjelaskan tentang makna kreativitas, gambaran kreativitas anak dan guru, kreativitas dan permainan, seni dan kemanusiaan, matematika dan sains, selain itu buku ini juga menjelaskan tentang bagaimana menjadikan anak creative, menonjolkan potensi diri dan potensi kreatif, juga pengembangan professional dan kreativitas. Keduanya membahas mengenai pemikiran baru (inovasi) pembelajaran. Disamping itu, terdapat

⁴⁷Titik Munawaroh. *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita (SLB B/C YPPLB Ngawi Kab.Ngawi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta. 2009

perbedaan, yakni Pada buku Anna Craft lebih menekankan pada kreativitas yang berupa permainan dan kesenian yang berupa seni gerak (performa). Sedangkan pada artikel ilmiah ini, lebih menekankan pada kreativitas yang berupa kesenian, yakni metode mendongeng yang di akulturasikan pada materi pembelajaran.

Pada buku Anna Craft objek sasaran merupakan keaktifan siswa, dimana timbal balik (implikasi), yakni komunikasi 2 arah sehingga akan menuntut waktu yang relatif panjang, sedangkan pada karya ilmiah ini, objek sasaran juga siswa, akan tetapi komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yakni guru menjelaskan dan siswa mendengarkan, hal ini terjadi karena yang diterapkan adalah dongeng, sehingga komunikasi hanya satu arah, adapun timbale baik terjadi saat siswa memberikan pertanyaan atau siswa bertanya dalam sesi pembelajaran. Selain itu seni dongeng ini tidak menuntut waktu yang panjang, akan tetapi relative, tergantung pendidik yang memamparkannya

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya, belajar bukan hanya transfer pengetahuan melainkan juga nilai-nilai. Oleh sebab itu sebagai pendidik kita perlu memiliki persiapan sebelumnya mengenai hal-hal yang akan di sampaikan dengan beragam metode atau media, salah satunya dengan media mendongeng dan iringan musik.

Pembelajaran yang baik jika terjadi bila terdapat interaksi positif antara pendidik dan peserta didik. Namun selama ini pembelajaran PAI masih sering menggunakan metode konvensional dimana ceramah menjadi andalan padahal hal tersebut tentu monoton. Akan tetapi tidak bisa di pungkiri bahwa ceramah, akan terjadi *Transfer of Knowledge* juga *Transfer of Value* langsung dari pendidik khususnya dalam hal nilai-nilai moral dan religius apalagi jika yang menjadi objek adalah anak luar biasa. Perlu sentuhan yang lebih khusus untuk menarik minat belajar anak.

Dalam hal ini penggunaan media dongeng dan iringan musik dapat merangsang pembelajaran menjadi lebih hidup dan imajinatif sebab media ini mengharuskan setiap peserta didik untuk dapat terbawa suasana dan konsentrasi kepada pendidik. Melalui dongeng tentu akan lebih menarik minat siswa dalam belajar, khususnya anak tuna

grahita akan lebih mudah menerimanya. Selain itu pendidik juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dari pihak pendidik, secara tidak langsung, hal ini akan melatih kepercayaan dirinya. Belajar dengan langkah demikian, akan membuat peserta didik penyandang tuna grahita ringan mendapatkan pemahaman mendalam dan rasa ketertarikan tersendiri. Dengan demikian tujuan pembelajaran untuk menanamkan jiwa religius pada anak tuna grahita ringan perlahan akan terbentuk sebab sudah ada minat dalam pembelajaran.

